

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan proses yang melibatkan pencarian dan telaah terhadap laporan-laporan penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti dapat mengidentifikasi secara sistematis, menemukan, menganalisis dokumen-dokumen yang memiliki isi mengenai informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh teori dan dukungan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibuat. Tinjauan pustaka menjadi landasan penting dalam proses merancang penelitian yang lebih mendalam dan berkontribusi pada pemahaman ilmiah.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk menetapkan landasan dan arah penelitian ini, peneliti memulai dengan mencari dan menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Fokus pencarian literatur ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian serta memperoleh referensi yang dapat mendukung, melengkapi, dan membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam konteks judul penelitian ini, yaitu "**Pengaruh Efektivitas Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur**", peneliti melakukan studi pendahuluan

dengan meninjau penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya yang memiliki fokus yang serupa dengan topik yang akan diteliti. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara program Jumat rohani dan sikap religius.

Berikut merupakan tabel 2.1 yang memuat hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Data dari penelitian-penelitian tersebut akan menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan kerangka teoretis dan merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Fikron Almanullah Faruqi	Indah Fahira	Eddy Syarif
		2020	2020	2019
1	Perguruan Tinggi	Universitas Komputer Indonesia	Institut Agama Islam Negeri Palu	Universitas Komputer Indonesia
2	Judul Penelitian	Efektivitas Program Sharing Night Oleh Shift Pemuda Hijrah Bandung Terhadap Sikap Di Kalangan Peserta Kajiannya	Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Rohani Islam Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di SMA Negeri 1 Ampibabo	Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian
3	Metode Penelitian	Pendekatan penelitian adalah kuantitatif, dengan metode survei dan	Pendekatan deskriptif kualitatif melalui sumber dat	Pendekatan kuantitatif dengan metode

		teknik analisis regresi.	primer dan sekunder	penelitian survei
4	Hasil Penelitian	Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Sharing Night Shift memiliki pengaruh yang sangat kuat, searah, dan signifikan terhadap Sikap.	Kegiatan keagamaan ini bisa dilihat dari antusias peserta didik dalam lingkungan sekolah seperti ketika bertemu guru mengucapkan salam, ketika azan mereka serentak melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, semangat dalam melaksanakan beberapa program kegiatan keagamaan Rohani Islam. Sehingga terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang religius.	Hipotesis penelitian ditolak, bahwa tidak ada pengaruh langsung dan tidak langsung ujaran kebencian pada media sosial terhadap sikap dan pendapat pemuda di kawasan Condet Jakarta.
5	Perbedaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada perbedaan objek serta subjek	Perbedaan penelitian ini terletak pada perbedaan objek dan subjek penelitian serta metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif	Perbedaan penelitian ini terletak pada perbedaan objek, subjek, serta perbedaan pada variabel dependen

Sumber: Peneliti, 2024

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Aktivitas komunikasi timbul ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya, sehingga komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai individu maupun dalam kelompok.

“Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip” (Mulyana, 2019:46).

Komunikasi merupakan penyampaian pesan melalui simbol atau lambang, yang dapat berupa kata-kata, tulisan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau simbol visual. Hal ini memungkinkan terjadinya transfer informasi, ide, emosi, dan keterampilan antara individu atau kelompok. Komunikasi dapat terbilang efektif ketika individu dapat membangun hubungan yang kuat, memecahkan masalah, mempengaruhi perilaku, dan membentuk identitas mereka sendiri.

Menurut Ruben & Stewart (1998) yang dikutip oleh Rismawaty & Desayu Eka Surya (Rismawaty & Eka, 2020:203) dalam bukunya yang berjudul *Kepribadian dan Komunikasi*, mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama memahami hakikat manusia, dikatakan sebagai proses karena ada aktivitas yang melibatkan peranan banyak elemen atau tahapan yang meskipun terpisah-pisah. Namun semua tahapan ini saling terkait sepanjang

waktu. Contoh, dalam suatu percakapan yang sederhana saja selalu ada langkah seperti penciptaan pesan, pengiriman, penerimaan, dan interpretasi terhadap pesan.

Beberapa definisi mengenai komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Carl I. Hovland:

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

b. Gerald R. Miler:

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

c. Everett M. Rogers:

Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkat laku mereka.

d. Raymond S. Ross:

Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Mulyana, 2019:68–69).

Dijelaskan bahwa komunikasi secara kolektif menyoroti kompleksitas dari proses komunikasi dalam mengubah perilaku dan mentransfer ide. Komunikasi melibatkan lebih dari sekadar penyampaian pesan. Hal itu melibatkan pengaruh, transfer pemikiran, dan upaya sadar untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi antar individu. Komunikasi juga merupakan jembatan yang kompleks sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran ide, emosi, dan informasi yang mendasar bagi interaksi manusia.

2.1.2.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi yang terjadi antara individu hanya dapat berlangsung saat ada individu yang mengirimkan pesan kepada individu lain dengan maksud tertentu. Komunikasi hanya terjadi ketika ada elemen-elemen kunci seperti pengirim pesan, media penyampaian, penerima pesan, dan dampak yang diharapkan. Komponen-komponen ini juga dapat disebut sebagai unsur atau bagian-bagian penting dalam proses komunikasi.

Menurut Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi (Teori & Praktek)” (Effendy, 2013:19–20), terdapat tujuh unsur komunikasi, yaitu:

1. **Komunikator (Sumber)**

Komunikator, baik itu berupa individu, kelompok, atau organisasi, dapat memainkan peran yang penting dalam terjadinya proses komunikasi. Karakteristik pribadi, keahlian, dan pengetahuan komunikator dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan.

2. **Pesan**

Pesan yang disampaikan harus memperhitungkan struktur, kekuatan

emosional, dan relevansi dengan kebutuhan komunikan atau pendengar. Pesan yang disampaikan melalui narasi, argumen, atau penggunaan simbol-simbol tertentu akan mempengaruhi cara pesan diterima dan dipahami oleh komunikan.

3. Media

Pemilihan media dalam melakukan komunikasi sangat penting dalam prosesnya. Kecepatan dan aksesibilitas media tersebut, bersama dengan jenis media yang digunakan, seperti media digital, sosial, atau tradisional, akan mempengaruhi seberapa efektif pesan dapat disampaikan kepada komunikan.

4. Komunikan (Penerima)

Komunikan atau penerima pesan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap komunikator dan pesan yang disampaikan. Kepentingan komunikan terhadap pesan juga dapat mempengaruhi seberapa besar pesan tersebut dapat diterima dan dipahami.

5. Efek

Efek dari pesan yang disampaikan dapat memiliki sifat sementara atau berkelanjutan. Hal ini bergantung pada seberapa besar pesan tersebut dalam mengubah perilaku, sikap, atau pemikiran komunikan. Penting untuk memperhatikan jangka waktu dan tingkat pengaruh dari efek yang diharapkan.

6. Umpan Balik

Umpan balik yang diberikan oleh komunikan merupakan bagian integral dari proses komunikasi. Kualitas dan keterbukaan yang berasal dari komunikator dalam menerima pesan umpan balik akan mempengaruhi kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pesan yang disampaikan di masa mendatang.

7. Lingkungan

Lingkungan fisik, sosial, dan budaya dapat memiliki peran penting dalam terjadinya proses komunikasi. Norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan perkembangan teknologi akan mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh komunikan.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy (2008:8) dapat disusun dalam empat poin utama, yaitu sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)

Komunikasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang berbagai peristiwa, gagasan, atau perilaku kepada orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi memiliki peran sebagai sumber pendidikan dengan menyampaikan pengetahuan dan informasi melalui ide atau pemikiran kepada orang lain.

3. Menghibur (*to entertain*)

Fungsi komunikasi juga meliputi hiburan. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang memiliki tujuan untuk menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi memiliki peran dalam mempengaruhi orang lain, baik dalam mengubah pemikiran maupun perilaku mereka.

Sedangkan, menurut William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana (Mulyana, 2019:5–38) dalam buku “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” memaparkan empat fungsi utama dari komunikasi, yaitu:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial memiliki peran yang vital dalam aspek kehidupan individu. Selain dapat membantu dalam membangun konsep diri dan aktualisasi diri, komunikasi sosial juga dapat berperan dalam kelangsungan hidup dan pencarian kebahagiaan. Komunikasi sosial juga dapat menghindari tekanan dan ketegangan yang timbul dalam interaksi antar individu.

- a) Pembentukan Konsep Diri: Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap siapa dirinya, yang umumnya dipengaruhi oleh informasi dari orang lain di sekitarnya, terutama dari keluarga dan orang-orang yang dekat, yang sering disebut sebagai “*significant others*”. Ini adalah bagaimana individu mengidentifikasi dan memahami diri mereka sendiri.

b) Pernyataan Eksistensi Diri:

Individu menggunakan komunikasi untuk mengekspresikan eksistensi diri mereka. Ini terkait dengan upaya untuk mengaktualisasikan diri, atau secara lebih spesifik, untuk menegaskan keberadaan diri mereka di dunia ini.

c) Untuk Keberlangsungan Hidup, Memupuk Hubungan, dan Memperoleh Kebahagiaan:

Komunikasi merupakan alat dasar adaptasi manusia terhadap lingkungan mereka. Melalui komunikasi, individu dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Komunikasi sosial menunjukkan bahwa interaksi dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, untuk merasa terhibur, nyaman, dan damai dengan diri sendiri serta dengan orang lain.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat memungkinkan individu untuk mengungkapkan perasaan, emosi, gagasan, dan identitas diri mereka dengan berbagai cara. Secara verbal, individu dapat mengekspresikan diri melalui kata-kata secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, secara nonverbal, komunikasi ekspresif dapat terwujud melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan penggunaan simbol-simbol lainnya.

Fungsi ini memberikan kesempatan bagi individu untuk berkomunikasi dengan cara yang mendalam dan autentik.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual digunakan dalam berbagai ritual dan upacara untuk memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Dalam konteks ini, simbol-simbol memiliki peran sentral, seperti penggunaan benda, pakaian, dan gerakan yang memiliki makna khusus dalam ritual. Selain itu, kata-kata dalam bentuk doa, mantra, atau nyanyian juga menjadi bagian penting dari komunikasi ritual.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental bertujuan untuk mencapai berbagai tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, mempengaruhi orang lain, mengajarkan pengetahuan, dan memberikan hiburan. Secara informatif, komunikasi instrumental memberikan informasi kepada orang lain mengenai suatu topik atau peristiwa. Dalam aspek persuasif, komunikasi ini memiliki tujuan untuk meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Selain itu, fungsi pendidikan dari komunikasi instrumental melibatkan proses mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Komunikasi melibatkan proses yang penting untuk penyampaian pesan.

Proses ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses ini melibatkan penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain yang menggunakan lambang atau simbol sebagai media penyampaiannya. Media primer dapat berupa seperti bahasa, isyarat, gambar, warna, langsung mampu menterjemahkan pikiran komunikator kepada komunikan. Bahasa menjadi media primer yang paling umum digunakan karena mampu menyampaikan berbagai ide, informasi, dan opini, serta hal konkret maupun abstrak dari masa lalu, sekarang, dan masa depan.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses ini melibatkan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Media sekunder ini dapat berupa seperti surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film yang digunakan ketika komunikasi ditujukan kepada banyak orang atau jarak jauh (Effendy, 2013:11–16).

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi” menyebutkan bahwa komunikasi memiliki tujuan di antaranya adalah:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

(Effendy, 2007:55).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

Menurut Deddy Mulyana (Mulyana, 2019:5) yang merujuk pada kerangka berpikir William I. Gorden mengenai tujuan umum dari komunikasi instrumental. Tujuan-tujuan tersebut mencakup beberapa aspek seperti memberikan informasi, mendidik, memotivasi, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku, serta mendorong tindakan, serta untuk menghibur secara persuasif. Salah satu aspek dari komunikasi yang memiliki fungsi secara instrumental adalah komunikasi instruksional.

“Komunikasi instruksional merupakan komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah ini berasal dari kata *insrtuction*, yang artinya adalah pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Menurut *Webster’s Third International Dictionary of The English Language* menyebut Instruksional berarti memberi pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu (Yusuf, 2010:57).”

Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, atau informasi khusus kepada penerima pesan dengan maksud untuk melatih atau mengajari dalam berbagai bidang spesifik. Dalam konteks pendidikan, komunikasi instruksional sering kali terjadi antara guru atau instruktur dengan murid atau peserta didik. Melalui komunikasi ini, guru dapat menyampaikan instruksi, penjelasan, dan informasi yang dibutuhkan untuk dapat memahami materi pelajaran atau melakukan suatu tindakan dengan benar.

Proses ini dapat melibatkan berbagai bentuk komunikasi, mulai dari penjelasan lisan, demonstrasi, hingga penggunaan media pembelajaran seperti buku teks, presentasi, atau video. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan serta keterampilan yang diajarkan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Yusuf (Yusuf, 2010:65) pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan) berinteraksi secara psikologis, yang dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pelajar. Interaksi ini melibatkan komunikasi antara kedua belah pihak. Dalam konteks formal, pengajar berusaha memfasilitasi proses pembelajaran pada pelajar. Komunikasi instruksional merupakan teknik atau alat yang digunakan untuk mendorong terjadinya proses ini.

Kegiatan instruksional pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengubah perilaku pelajar melalui bantuan yang diberikan. Prinsip-prinsip komunikasi tetap relevan dalam proses ini. Komunikasi terjadi saat seseorang memberikan makna kepada perilaku orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Namun dalam hal ini, keberadaan komunikasi belum menjamin terjadinya proses instruksional karena proses terakhir ini lebih teknis dan memiliki tujuan yang disengaja serta terkontrol.

Menurut Yusuf (Yusuf, 2010:68–69) meskipun kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi atau sedang berlangsung dalam peristiwa komunikasi, tidak selalu menghasilkan proses instruksional yang efektif. Akibatnya adalah proses belajar tidak terjadi. Sebagai contoh, saat sebuah perkuliahan

berlangsung dengan lancar dan mahasiswa secara aktif mendengarkan serta memperhatikan materi yang diajarkan, namun tanpa pemahaman yang mendalam, proses instruksional tidak terjadi meskipun ada interaksi komunikasi yang terjadi.

Kegiatan instruksional tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas formal, tetapi hal ini juga mencakup kelas informal. Karena itu, pembahasannya tidak dapat dibatasi hanya pada salah satu jenis kelas karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini perlu diperhatikan oleh komunikator dalam menjalankan kegiatan instruksional.

Untuk memahami lebih dalam mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dari konsep ini yang telah dijelaskan oleh Yusuf (Yusuf, 2010:4) yaitu:

1. Komunikasi dalam kerumunan, komunikasi bisa terjadi tanpa terkendali atau tanpa adanya aturan tertentu. Namun jenis komunikasi ini bersifat netral dan tidak memiliki tujuan khusus.
2. Komunikasi dalam suasana pendidikan, komunikasi dapat terjadi dalam kondisi yang terkendali dan diatur untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan didesain secara khusus untuk membantu individu dalam mencapai kemandirian dan perkembangan pribadi.
3. Komunikasi instruksional, komunikasi yang merupakan turunan yang lebih spesifik dari komunikasi pendidikan. Dalam komunikasi instruksional, situasi, kondisi, lingkungan, metode, dan bahasa yang

digunakan oleh pengajar disiapkan secara khusus untuk mencapai terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan pada pelajar.

2.1.3.1 Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Menurut Yusuf (Yusuf, 2010:10) secara umum, ilmu komunikasi memiliki empat fungsi utama, termasuk untuk memberikan informasi, menghibur, memberikan pendidikan, dan menjalankan fungsi kontrol sosial. Komunikasi instruksional, yang merupakan bagian dari ranah pendidikan, juga memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi edukatif yang merujuk pada fungsi edukatif dari komunikasi secara keseluruhan. Namun, penting untuk dicatat bahwa fungsi-fungsi lain dari komunikasi tidak diabaikan. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi secara menyeluruh, dan bahkan dalam konteks pendidikan, merupakan bagian dari keseluruhan proses komunikasi.
2. Fungsi manajemen instruksional yang melibatkan pengelolaan organisasi dan personel dalam konteks instruksional. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran serta manajemen peserta didik dan sumber daya manusia terkait.
3. Fungsi pengembangan instruksional yang meliputi berbagai aspek riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, dan pemanfaatan komponen-komponen sumber belajar (sumber informasi edukatif) untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang komprehensif

dan efektif. Hal ini termasuk dalam penyusunan kurikulum, pengembangan bahan ajar, evaluasi pembelajaran, serta penelitian tentang strategi dan metode pengajaran yang efektif.

Komunikasi instruksional memiliki manfaat, termasuk kemampuannya dalam menyebabkan perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari penyampaian instruksi yang dikonstruksi dengan baik dan dapat dikontrol. Keberhasilan mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dipantau melalui kegiatan evaluasi, yang juga memiliki peran sebagai bagian dari fungsi perkembangan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Efektivitas

Efektivitas mengacu pada tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini merupakan ukuran seberapa baik suatu program, kegiatan, atau tindakan mencapai hasil yang diinginkan.

“Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan maka akan semakin efektif organisasi, program atau kegiatan tersebut. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan” (Mahmudi, 2005:92).

Efektivitas merupakan sesuatu tindakan atau perilaku yang mengandung pengertian mengenai sebab terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Duncan, sebagaimana yang dikutip oleh Richard M. Steers dalam bukunya “Efektivitas Organisasi,” mengemukakan beberapa poin mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

- a. Pencapaian tujuan merupakan suatu proses yang melibatkan langkah-langkah dan periode dalam waktu tertentu untuk mencapai keseluruhan tujuan. Untuk memastikan pencapaian tujuan akhir, diperlukan tahapan baik dalam mencapai bagian-bagian maupun dalam penjadwalannya. Pencapaian tujuan melibatkan berbagai aspek seperti rentang waktu dan sasaran yang harus dicapai.
- b. Integrasi mencakup kemampuan organisasi untuk membangun hubungan, mencapai konsensus, dan berkomunikasi dengan organisasi lain. Hal ini berfokus pada proses sosialisasi dalam organisasi.
- c. Adaptasi mencerminkan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang dapat diukur melalui proses rekrutmen dan penempatan tenaga kerja (Steers, 2015:141).

Proses dalam menjalankan suatu program dapat menentukan dalam pencapaian tujuan, tingkat kemampuan, dan penyesuaian diri untuk melakukan kegiatan agar dapat terealisasikan seperti yang ada pada program kerja yang telah dibuat sebelumnya.

Menurut Sutrisno (Sutrisno, 2007:125–126), menyatakan bahwa untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan lima dimensi utama:

1. Pemahaman Program

Indikator ini mencakup pemahaman yang mendalam mengenai tujuan, perilaku, dan tanggapan yang tercermin dalam komunikasi terkait suatu program. Pemahaman individu juga mencakup ke dalam hal kemampuan untuk memahami, menilai, atau mengidentifikasi karakteristik, potensi, dan masalah yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

2. Ketepatan Sasaran

Indikator ini menunjukkan sejauh mana tujuan yang diinginkan atau dikehendaki dapat tercapai atau menjadi kenyataan.

3. Ketepatan Waktu

Indikator ini berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaiannya suatu kegiatan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

4. Tercapainya Tujuan

Indikator ini merupakan pencapaian program yang telah dilaksanakan bisa tercapai sesuai dengan tujuan program.

5. Perubahan Nyata

Indikator ini merujuk pada dampak nyata yang dirasakan oleh pihak luar yang menerima program. Jika terjadi perubahan ke arah yang positif, maka program tersebut dapat dianggap berhasil.

2.1.5 Tinjauan Tentang Sikap

Sikap merupakan suatu konsep yang kompleks dan penting dalam memahami perilaku manusia. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan mental, evaluasi, kesiapan untuk bertindak, atau kecenderungan untuk memberikan respons suatu objek. Sikap memiliki beberapa fungsi dan dapat berubah melalui berbagai cara.

Baron dan Byrne dalam Liliweri (Liliweri, 2011:165), mendefinisikan sikap sebagai sekumpulan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang diarahkan kepada orang tertentu, gagasan, atau objek atau kelompok.

Sikap merupakan hasil dari interaksi yang terjadi antara komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang membentuk persepsi, perasaan, dan perilaku seseorang terhadap suatu objek. Seperti yang telah dikemukakan oleh Saifuddin Azwar (Azwar, 2016:24), Struktur sikap terbagi menjadi tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

1. Komponen kognitif, yang terdiri dari kepercayaan individu yang telah dibentuk melalui proses pengolahan informasi, persepsi, dan pengalaman terhadap objek tersebut. Komponen ini juga terkait dengan ide dan konsep yang dimiliki oleh individu terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif, yang mencakup perasaan individu terhadap objek sikap dan melibatkan aspek emosional. Emosi yang muncul dalam komponen ini memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan sikap

seseorang. Hal ini sering dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap kebenaran atau relevansi objek tersebut.

3. Komponen konatif, yang menunjukkan kecenderungan individu untuk berperilaku terkait dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen ini menggambarkan bagaimana individu cenderung bertindak dalam konteks sikap terhadap objek tersebut.

Komponen konatif dalam sikap memiliki signifikansi yang penting dalam konteks pemahaman perilaku manusia karena memperkenalkan dimensi praktis yang memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap relasi antara sikap internal dan manifestasi perilaku eksternal. Melalui penekanan pada kesiapan individu untuk mengambil tindakan untuk menjelaskan konsistensi antara sikap dan perilaku, komponen konatif memberikan landasan yang kokoh untuk evaluasi sikap secara menyeluruh.

2.1.7.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Bimo Walgito dalam (Dayakisni & Hudaniah, 2003), Terdapat dua faktor utama yang menentukan perubahan sikap, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal mempengaruhi pembentukan sikap individu yang meliputi selektivitas, persepsi, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis. Individu cenderung menanggapi informasi dari lingkungan luar secara selektif, hanya menerima atau menolak informasi yang sesuai dengan nilai, keyakinan, dan juga pengalaman mereka. Persepsi individu terhadap

suatu objek juga mempengaruhi sikap mereka terhadap objek tersebut. Hal ini dikarenakan persepsi yang berbeda dapat menghasilkan sikap yang berbeda pula. Individu yang memiliki motivasi untuk berubah juga menjadi faktor yang dapat menjadi kunci dalam perubahan sikap. Individu yang kurang memiliki motivasi untuk berubah justru akan sulit dalam mengubah sikapnya. Selain itu, keterampilan dalam berpikir kritis juga dapat membantu individu dalam mengevaluasi informasi secara lebih objektif terhadap pengaruh eksternal.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan sikap individu termasuk informasi, tekanan sosial, pengaruh pemimpin opini, dan peristiwa penting. Informasi baru yang telah diterima tentang suatu objek dapat mengubah sikap individu terhadap objek tersebut, terutama jika informasi tersebut persuasif dan kredibel.

Tekanan sosial dari keluarga, teman, atau kelompok sosial juga dapat menjadi pengaruh bagi sikap individu tersebut. Pengaruh pemimpin opini yang dihormati dan dipercaya juga memiliki dampak yang signifikan terhadap terjadinya pembentukan sikap individu. Peristiwa penting yang pernah terjadi seperti bencana alam, atau krisis ekonomi juga dapat memicu perubahan sikap individu sebagai respons terhadap situasi yang terjadi.

2.1.7.2 Cara Mengukur Sikap

Dalam bukunya “Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya” (Azwar, 2016), Saifuddin Azwar menguraikan beberapa metode untuk mengukur sikap individu:

1. Skala Likert

Skala ini merupakan pendekatan yang sangat umum dalam pengukuran sikap. Metode ini dilakukan melalui responden yang diminta untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan jawaban yang tersedia, biasanya memiliki skala lima poin, mulai dari “sangat setuju” yang memiliki nilai poin lima hingga “sangat tidak setuju” yang memiliki nilai poin satu. Metode ini dikenal karena kemudahannya dalam penggunaan dan analisis yang ketat.

2. Skala Guttman

Skala ini memiliki asumsi yang lebih ketat daripada Skala Likert. Hal tersebut dapat dilihat dari Skala Guttman yang mengharuskan responden untuk menjawab semua pertanyaan dengan konsisten untuk memastikan validitas skor. Namun metode ini jarang digunakan karena asumsinya yang ketat.

3. Skala Thurstone

Skala ini mengharuskan responden untuk menilai objek pada beberapa dimensi seperti baik-buruk atau menyenangkan-tidak menyenangkan. Metode ini memberikan informasi yang lebih detail tentang sikap individu terhadap objek yang diukur.

4. Teknik Penilaian Langsung

Teknik ini melibatkan permintaan langsung kepada responden untuk memberikan penilaian langsung terhadap objek, misalnya menyatakan apakah mereka menyukai atau tidak menyukai objek tersebut. Meskipun mudah untuk digunakan, metode ini dapat menghasilkan data yang kurang akurat.

5. Teknik Proyektif

Teknik ini meminta responden untuk mengungkapkan pendapat mereka secara tidak langsung, seperti melalui tes proyeksi. Meskipun memerlukan lebih banyak waktu dan biaya, teknik ini biasanya dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang sikap individu (Azwar, 2016:134–174).

2.1.6 Tinjauan Tentang Sikap Religius

Religius memiliki kata dasar yaitu religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin (Jalaluddin, 2008) dalam bukunya “Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi”, menyatakan bahwa agama memiliki arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan tersebut dapat berupa amal ibadah dan suatu keadaan ketika jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Dapat dipahami bahwa sikap religius merupakan komitmen yang kuat dalam menerima dan mengamalkan ajaran agama, serta merupakan ekspresi dari ketaatan seseorang terhadap keyakinan agamanya. Sikap religius dapat mencerminkan keadaan diri seseorang di mana setiap tindakan yang dilakukannya selalu terkait dengan prinsip-prinsip agamanya. Sebagai individu yang percaya kepada Tuhan, seseorang akan berupaya untuk mengimplementasikan dan mempraktikkan ajaran agamanya berdasarkan keyakinan yang ada dalam dirinya.

Menurut Zuhairini (Zuhairini, 1997:48) dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, menyatakan bahwa agama Islam memiliki dasar-dasar secara umum yang meliputi Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak.

1. Aqidah merupakan ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah dalam hal ini mencerminkan seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dalam Islam, Aqidah mencakup keyakinan dalam hati terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, pengucapan dua kalimah syahadat dengan lisan, dan amalan shaleh.
2. Syari’ah/ibadah, secara etimologi, berarti taat, tunduk, turut, ikut, dan doa. Ibadah dalam hal ini merujuk pada tata cara pengaturan perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. hal ini mencakup peraturan yang mengatur hubungan langsung yang terjadi antara seorang Muslim dengan Allah dan dengan sesama manusia. Ibadah meliputi pelaksanaan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan, baik

yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun dalam arti luas, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

3. Akhlak berasal dari kata Arab “akhlaq”, yang secara bahasa mengacu pada budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak merupakan amalan yang melengkapi dan menyempurnakan Aqidah dan Ibadah. Hal ini mengajarkan tata cara pergaulan hidup yang baik bagi manusia.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman yang dikutip dalam buku Ari Ginanjar (Agustian, 2003) dengan judul “Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan”, terdapat beberapa sikap religius yang sering tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kunci dari keberhasilan adalah integritas, yaitu selalu berbicara dengan jujur. Mereka sadar bahwa tidak jujur pada akhirnya akan membawa mereka masuk ke dalam masalah yang rumit dan berkepanjangan.
2. Keadilan merupakan salah satu karakteristik dari individu dan beragama, yang mampu bersikap adil terhadap semua pihak, bahkan di bawah tekanan sekalipun.
3. Membantu orang lain merupakan sebuah manifestasi dari sikap religius seseorang. Hal ini seperti sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.
4. Tingkat disiplin yang tinggi merupakan ciri khas mereka. Disiplin mereka timbul dari motivasi internal yang kuat dan kesadaran, bukan karena paksaan atau kewajiban.

5. Menjaga keseimbangan dalam hidup adalah salah satu tanda dari sikap religius seseorang.
6. Kerendahan hati merupakan sifat yang sangat dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak sombong, mampu mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.

Menurut Glock & Stark (1994), sebagaimana dipaparkan oleh Ancok (1994), dalam (Adhim, 2009:135) menawarkan sebuah konsep religiusitas yang cemerlang. Konsep tersebut menegaskan bahwa untuk memahami keberagaman seseorang, tidak cukup hanya melihat satu atau dua aspek saja, tetapi perlu memperhatikan semua dimensi yang ada. Dalam konteks Islam, keberagaman tidak hanya termanifestasi dalam pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga dalam berbagai aktivitas lainnya. Islam, sebagai sebuah sistem yang komprehensif, mendorong umatnya untuk menjalankan agama secara menyeluruh. Ada lima dimensi keberagaman yang dapat diidentifikasi untuk menilai tingkat religiusitas seseorang, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktik agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Adapun penjelasan mengenai kelima dimensi tersebut, sebagai berikut:

1. Dimensi ideologi mengukur tingkat penerimaan seseorang terhadap konsep dogmatis dalam agamanya, seperti keberadaan Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Dalam konteks Islam, ini mencakup kepercayaan pada ajaran Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman utama dalam hidup.

Keberagaman dalam dimensi ini juga mencakup pengabdian kepada masyarakat melalui amalan seperti amar ma'ruf nahi mungkar, dilakukan dengan keikhlasan berdasarkan iman yang kuat.

2. Dimensi ritual yang mengukur sejauh mana seseorang dapat memenuhi kewajiban ritual agamanya, seperti pergi ke tempat ibadah, berdoa, dan berpuasa. Ini mencakup aktivitas peribadatan yang terstruktur dalam upacara keagamaan.
3. Dimensi intelektual menilai pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya dan kesediaannya untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman tersebut. Hal ini mencerminkan tingkat pemahaman terhadap doktrin agama yang dipeluk, yang dapat memperluas wawasan berpikir dan mengarahkan perilaku keberagaman.
4. Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman spiritual dan religius seseorang, seperti perasaan kedekatan dengan Allah SWT, ketenangan dalam beribadah, atau pengalaman doa yang dikabulkan. Hal ini mencerminkan pengalaman subjektif seseorang dalam hubungannya dengan aspek spiritual agamanya.
5. Dimensi konsekuensi ini menilai sejauh mana seseorang mengikuti ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk perilaku sosial seperti menolong orang lain, jujur, dan berbagai. Ini berbeda dari dimensi ritual karena lebih menekankan pada perilaku sosial yang didasarkan pada ajaran agama yang dianut.

Dari perspektif multidimensional, religiusitas dapat didefinisikan sebagai tingkat komitmen individu terhadap keyakinan dan praktik dalam kerangka agama atau ajaran yang dipegangnya. Hal ini mencakup landasan pemikiran, perasaan, minat, sikap, dan nilai-nilai sakral yang tercermin dalam kehidupan individu. Religiusitas juga mencakup tindakan yang diwujudkan dalam perilaku fisik, gerakan, koordinasi tubuh dan pelaksanaan praktik keagamaan yang memerlukan keterampilan motorik serta kemampuan fisik yang sesuai.

2.1.7 Tinjauan Tentang Teori S-O-R (Stimulus, *Organism*, *Response*)

Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy pada bukunya “Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi”. Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-*Organism-Response* ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi, hal tersebut tidak mengherankan, karena objek material dari psikologis dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (Effendy, 2003:254).

Teori S-O-R memiliki asumsi dasar yang merupakan penyebab terjadinya perubahan perilaku yang bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme.

Efek yang dihasilkan oleh stimulus *response* ini adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antar pesan dan reaksi komunikan. Unsur-unsur atau komponen dalam model ini adalah sebagai berikut:

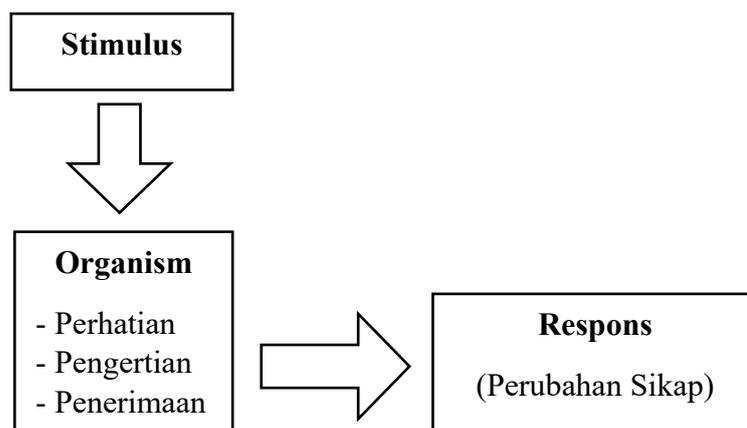
- a. Pesan (*Stimulus, S*) adalah informasi atau ide yang disampaikan, yang mengandung pesan-pesan atau gagasan.
- b. Komunikan (*Organism, O*) merujuk kepada individu yang menjadi objek proses komunikasi persuasif.
- c. Efek (*Response, R*) merupakan respons atau reaksi yang terjadi sebagai hasil dari adanya stimulus yang diberikan.

Dalam konteks komunikasi mengenai perubahan sikap, fokusnya adalah pada “bagaimana” bukan “apa” dan “mengapa”. Hal ini menyatakan bahwa aspek yang paling penting adalah cara untuk berkomunikasi, atau bagaimana mengubah sikap komunikan, bukan hanya tentang apa yang disampaikan atau mengapa perubahan sikap itu penting. Hal yang terpenting adalah bagaimana pesan tersebut disampaikan dan bagaimana strategi yang digunakan untuk mengubah sikap seseorang.

Berdasarkan kutipan dari Mar’at dalam bukunya “Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya”, mengutip pandangan dari Hovland, Janis, dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menganalisis sikap yang baru muncul, terdapat tiga variabel penting yang harus menjadi perhatian, yaitu: Perhatian, Pengertian, dan Penerimaan. Asumsi dasar ini menjadi landasan studi Hovland dan rekan-rekannya adalah keyakinan bahwa dampak dari suatu komunikasi tertentu, yang berupa perubahan sikap, akan tergantung pada sejauh mana komunikasi tersebut dapat diperhatikan, dimengerti, dan diterima oleh penerima pesan (Hovland dalam (Azwar, 2016:63).

Gambar 2. 1

Langkah-Langkah Perubahan Sikap



Sumber : Hovland, Janis, & Kelley, (1953) (dalam Azwar, 2016:63)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Pada kerangka pemikiran teoritis, peneliti membahas mengenai permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori S-O-R (Stimulus-*Organism-Response*). Dalam hal ini stimulus atau pesan dapat memberikan perubahan perilaku kepada khalayak yang tergantung pada individunya.

Komunikasi dapat berlangsung jika ada perhatian yang diberikan kepada komunikan, sehingga komunikan dapat mengerti maksud dari pesan tersebut, hingga akhirnya tumbuh kesadaran dari komunikan untuk mengubah sikap. Penerapan dalam penelitian ini yaitu mengenai Efektivitas Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur, maka dapat ditentukan:

- a. S (stimulus) = Program Jumat Rohani
- b. O (*organism*) = Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles
- c. R (*response*) = Sikap Religius

Stimulus dalam penelitian ini merujuk pada program Jumat Rohani, yang dianggap dapat memberikan atau tidak memberikan pengaruh terhadap komunikan, yaitu siswa Sekolah Menengah Kejuruan 1 Leles. Komunikan merupakan individu yang akan merespons program tersebut, dan respons yang diterima akan mengakibatkan perubahan perilaku sesuai dengan interpretasi masing-masing individu terhadap pesan yang disampaikan. Teori ini berasumsi bahwa perubahan perilaku dipicu oleh kualitas rangsang (stimulus) yang berinteraksi dengan organisme, dalam hal ini, individu yang menerima pesan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yaitu **Efektivitas Program Jumat Rohani** sebagai variabel X dan **Sikap Religius** sebagai variabel Y. Kajian penelitian ini lebih menitikberatkan pada konteks komunikasi instruksional, mengingat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles merupakan bagian dari institusi pendidikan. Secara sederhana, komunikasi instruksional dapat dijelaskan sebagai proses dan metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi, instruksi, dan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Hal ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti mengulas masalah yang dibahas dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada dua variabel, di mana variabel X,

yaitu Efektivitas, dipahami oleh peneliti melalui definisi-definisi terkait. Efektivitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Istilah “efektif” merupakan kata dasar, sementara “efektivitas” merupakan bentuk kata sifat yang dapat menggambarkan tingkat keberhasilan atau ketetapan dalam mencapai tujuan. Menurut Sutrisno (Sutrisno, 2007:125–126), tingkat efektivitas dapat diukur melalui lima dimensi utama yang terdiri dari pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

Dalam hal ini, upaya pesan untuk dapat tersampaikan dengan baik dan berhasil, diperlukan komunikasi efektif yang dikelola oleh komunikator untuk mencapai tujuan komunikasi sehingga dipahami dan diterima oleh komunikan. Dalam konteks komunikasi efektif, fokus utama adalah pada aspek-aspek seperti pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

Untuk menjelaskan Efektivitas Program Jumat Rohani sebagai variabel X, peneliti menggunakan teori dari Sutrisno dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia” dengan indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman Program
2. Ketepatan Sasaran
3. Ketepatan Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

Sementara itu, untuk variabel Y dari penelitian ini adalah Sikap Religius. Sikap yang dimaksud adalah sikap religius dari siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles. Dalam hal ini sikap yang dimaksud merujuk pada dasar pemikiran menurut Saifuddin Azwar (Azwar, 2016:24), Struktur sikap terbagi menjadi tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

1. Komponen kognitif, yang terdiri dari kepercayaan individu yang telah dibentuk melalui proses pengolahan informasi, persepsi, dan pengalaman terhadap objek tersebut. Komponen ini juga terkait dengan ide dan konsep yang dimiliki oleh individu terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif, yang mencakup perasaan individu terhadap objek sikap dan melibatkan aspek emosional. Emosi yang muncul dalam komponen ini memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan sikap seseorang. Hal ini sering dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap kebenaran atau relevansi objek tersebut.
3. Komponen konatif, yang menunjukkan kecenderungan individu untuk berperilaku terkait dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen ini menggambarkan bagaimana individu cenderung bertindak dalam konteks sikap terhadap objek tersebut.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi mengenai sejauh mana pengaruh dari Efektivitas Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah

Menengah Kejuruan Negeri 1 Cianjur. Terdiri dari variabel X yaitu **Efektivitas Program Jumat Rohani**, dan variabel Y yaitu **Sikap Religius**. Adapun indikator dari variabel X sebagai berikut:

X: Efektivitas Program Jumat Rohani

Indikator variabel X telah ditentukan dari Efektivitas yang telah dikemukakan oleh Sutrisno mengenai efektivitas. Dalam konteks mencapai komunikasi efektif, penekanan pada aspek seperti pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata menjadi krusial.

Dalam menjelaskan Efektivitas Program Jumat Rohani sebagai variabel X. Indikator tersebut terdiri dari:

Kerangka Pemikiran Konseptual Variabel X tentang Efektivitas Program Jumat Rohani:

1. Pemahaman Program

Pemahaman program Jumat Rohani oleh masyarakat atau target sasaran, dalam hal ini siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur, merupakan aspek penting dalam menilai efektivitasnya. Seberapa baik siswa memahami tujuan, manfaat, dan cara pelaksanaan program Jumat Rohani akan mempengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut.

2. Ketepatan Sasaran

Program Jumat Rohani dianggap efektif jika ditujukan kepada siswa yang memang membutuhkan dan dapat merasakan manfaatnya. Ketepatan

sasaran ini akan memastikan bahwa program tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan bagi siswa, terutama dalam pengembangan sikap religius.

3. Ketepatan Waktu

Efektivitas program Jumat Rohani juga dapat dinilai dari sejauh mana program tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kehadiran siswa dalam kegiatan Jumat Rohani secara teratur dan ketepatan waktu akan mencerminkan tingkat keterlibatan dan komitmen mereka terhadap kegiatan keagamaan ini.

4. Tercapainya Tujuan

Program Jumat Rohani dianggap efektif jika tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Tujuan dari kegiatan ini termasuk meningkatkan kesadaran keagamaan, mengembangkan sikap religius, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa. Evaluasi terhadap pencapaian tujuan tersebut akan menunjukkan sejauh mana program Jumat Rohani berhasil mencapai efektivitasnya.

5. Perubahan Nyata

Efektivitas program Jumat Rohani juga dapat diukur dari kemampuannya dalam memberikan perubahan nyata bagi siswa, baik dalam segi perilaku, pengetahuan, maupun keterampilan. Perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti program ini, seperti peningkatan kepedulian terhadap nilai-nilai agama, kemampuan beribadah, dan perilaku moral, akan menjadi indikator keberhasilan dari program Jumat Rohani tersebut.

Y: Sikap Religius

Sedangkan untuk penjelasan dari variabel Y yaitu Sikap Religius menggunakan dasar pemikiran menurut Saifuddin Azwar (Azwar, 2016:24), Struktur sikap terbagi menjadi tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

Kerangka Pemikiran Konseptual Variabel Y tentang Sikap Religius Siswa:

1. Komponen Kognitif (*Cognitive*)

Komponen ini mencakup aspek kepercayaan, ide, dan konsep yang dimiliki siswa tentang nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam program Jumat Rohani. Pemahaman siswa terhadap ajaran agama, keyakinan tentang keesaan Tuhan, serta pengetahuan tentang praktik ibadah merupakan bagian dari komponen kognitif yang mempengaruhi sikap religius mereka.

2. Komponen Afektif (*Affective*)

Komponen ini mencakup perasaan dan emosi siswa terhadap kegiatan keagamaan, seperti Jumat Rohani. Sikap afektif siswa dapat tercermin dalam tingkat minat, kepedulian, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut. Reaksi emosional siswa terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam program Jumat Rohani akan mempengaruhi sikap religius mereka secara keseluruhan.

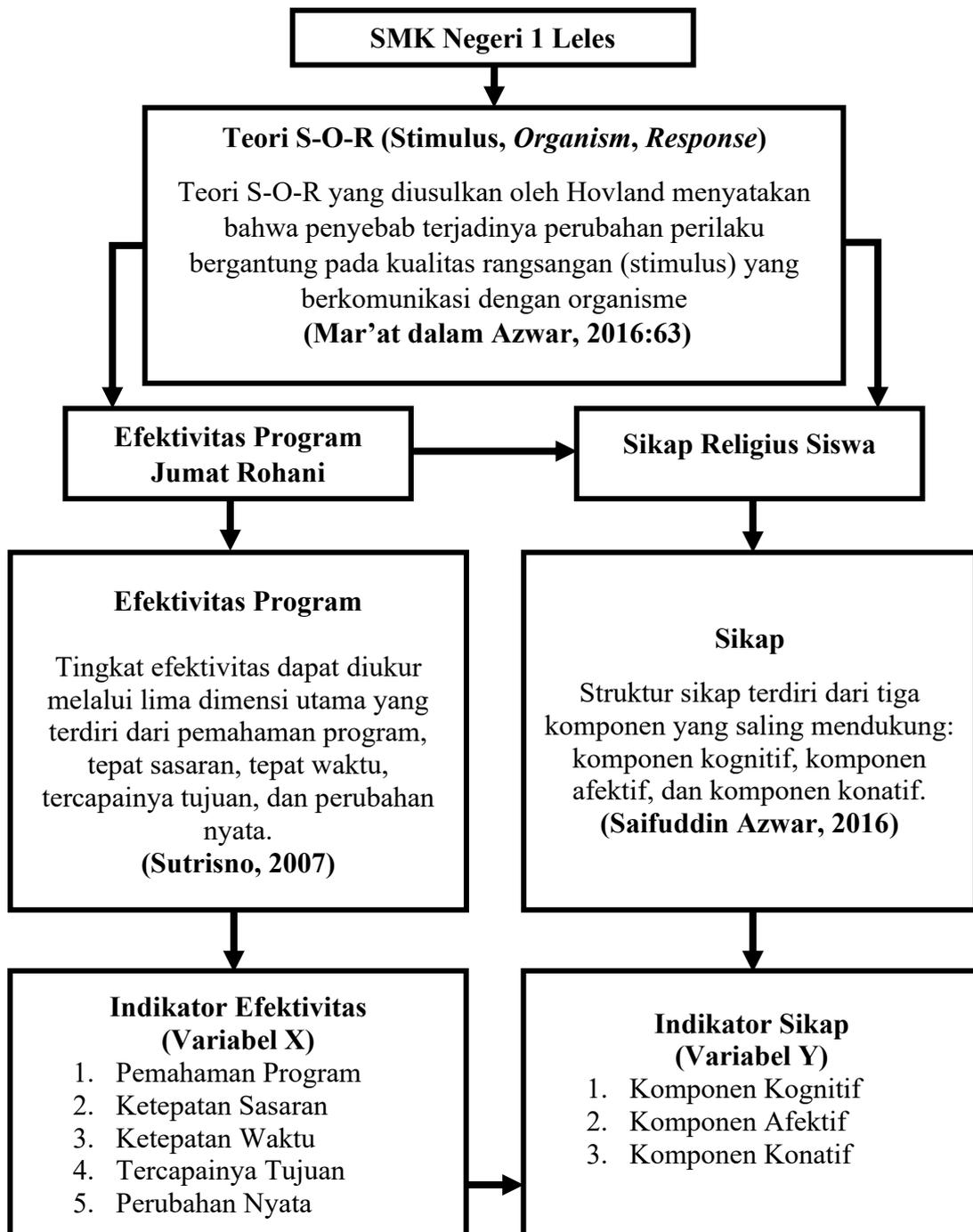
3. Komponen Konatif (*Conative*)

Komponen ini menunjukkan kecenderungan bertindak atau perilaku siswa yang berkaitan dengan praktik (partisipasi) keagamaan. Sikap konatif mencakup kemauan dan kecenderungan siswa untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah mengikuti program Jumat Rohani. Hal ini mencakup praktik ibadah, ketaatan terhadap norma agama, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya.

2.2.3 Alur Kerangka Penelitian

Gambar 2. 2

Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti, 2024

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang akan diuji kebenarannya dengan menggunakan data yang telah terkumpul. Hipotesis kerja (H1) atau hipotesis alternatif (Ha) menyatakan adanya pengaruh antara dua variabel, sedangkan hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut.

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu masalah rumusan penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan” (Sugiyono, 2019:99).

Hipotesis adalah respons awal terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian sering kali diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan untuk memberikan arah pada penelitian dan memungkinkan pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan tersebut.

2.3.1 Hipotesis Induk

1. Ha: Ada Pengaruh Antara **Pengaruh Efektivitas Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur.**
2. Ho: Tidak Ada Pengaruh Antara **Pengaruh Efektivitas Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur.**

2.3.2 Hipotesis Pendukung

1. X₁-Y

Ha1: Ada Pengaruh Antara **Pemahaman** Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur.

Ho1: Tidak Ada Pengaruh Antara **Pemahaman** Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur.

2. X₂-Y

Ha2: Ada Pengaruh Antara **Ketepatan Sasaran** Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur.

Ho2: Tidak Ada Pengaruh Antara **Ketepatan Sasaran** Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur.

3. X₃-Y

Ha3: Ada Pengaruh Antara **Ketepatan Waktu** Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur.

Ho3: Tidak Ada Pengaruh Antara **Ketepatan Waktu** Program Jumat Rohani Terhadap Sikap Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Leles Kabupaten Cianjur.